

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Sementara *United Nations for Children and Funds* (UNICEF) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare (USAID, 2010). Sedangkan di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Akibat diare, dari 1.000 bayi, 70 bayi meninggal dunia sebelum merayakan hari ulang tahunnya yang pertama (Widjaya, 2002).

Penyebab utama penyakit diare adalah infeksi bakteri atau virus. Penyebaran infeksi tersebut melalui feces manusia dan binatang, makanan, air, dan kontak dengan manusia. Kondisi lingkungan yang menjadi habitat atau penjamu untuk patogen tersebut merupakan faktor pendorong penyakit ini. Sanitasi dan kebersihan rumah tangga yang buruk, kurangnya air minum yang aman, dan pajanan pada sampah padat (misalnya, melalui pengambilan sampah atau akumulasi sampah di lingkungan) yang kemudian mengakibatkan penyakit diare. Semua hal tersebut kemudian sering diasosiasikan dengan fasilitas manajemen sampah dan air yang buruk. Prosedur yang aman dalam sistem penyediaan makanan (misalnya selama manajemen di peternakan, penyimpanan makanan, dan penjualan makanan eceran) yang kurang memadai, dan pengendalian polusi lingkungan (misalnya limbah pertanian) yang tidak memadai. Epidemik penyakit diare juga dapat terjadi sebagai akibat dari

kejadian polusi dan bencana alam besar, seperti banjir. Musim kemarau tampaknya juga dapat menyebabkan wabah penyakit diare karena bertambahnya kekuatan patogen di saluran air dan kebutuhan akan penyimpanan air rumah tangga. Di luar hal-hal tersebut terdapat banyak penyebab yang lebih umum dari status kesehatan buruk pada anak-anak, yaitu kemiskinan, pengucilan di bidang sosial dan kebijakan serta pengendalian lingkungan yang buruk (Apriningsih dan Hardiyanti, 2008).

Gambaran kondisi penyehatan lingkungan di Jawa Tengah berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah Tahun 2008 diantaranya adalah sebagai berikut: (1) akses air bersih sebesar 83,23% dengan sumur gali yang paling banyak diakses yaitu sebesar 52,33%; (2) cakupan kepemilikan jamban sebesar 65,34% ; (3) cakupan kepemilikan tempat sampah sebesar 62,20%; (4) cakupan kepemilikan pengelolaan air limbah rumah tangga sebesar 45,06%; dan (5) cakupan rumah sehat sebesar 58,83%.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa upaya penyehatan lingkungan harus lebih ditingkatkan. Hal ini dikarenakan cakupan kepemilikan sarana air bersih maupun sanitasi dasar (meliputi: penyediaan air bersih, jamban sehat, perumahan sehat) masih perlu ditingkatkan. Perlu diketahui bahwa lingkungan yang buruk akan berdampak pada pola penyakit yang muncul di masyarakat. Adapun penyakit yang timbul dapat dilihat dari angka kesakitan yang ada, seperti: (1) angka kesakitan TB Paru sebesar 107/100.000 penduduk; (2) angka kesakitan diare sebesar 1,86%; (3) angka kesakitan DBD sebesar 5,92/10.000 penduduk; (4) dan masih banyak yang lainnya (Purnomo, 2009).

Tidak semua penyakit dan kematian dapat dihubungkan dengan lingkungan tempat anak-anak dilahirkan dan tinggal, tetapi *agent-agent* yang berada di lingkungan menyebabkan beberapa penyakit dan kecacatan, dan di beberapa kasus yang ditemui (seperti penyakit diare atau pun penyakit-penyakit yang disebarkan oleh vektor), lingkungan jelas memiliki andil yang besar bagi mortalitas maupun morbiditas (Apriningsih dan Hardiyanti, 2008).

Kabupaten Sragen memiliki 26 puskesmas, 63 puskesmas pembantu, dan posyandu yang tersebar di seluruh desa. Kejadian diare di Kabupaten Sragen pada tahun 2009 menurut data puskesmas menduduki posisi ketiga dengan persentase sebesar 15,6% dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas. Laporan Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen secara umum mempunyai persediaan air bersih yang sehat sebesar 100%, kepemilikan jamban sehat sebesar 43,5%, pemilikan tempat sampah sebesar 50,2% (Dinkes Kabupaten Sragen, 2009).

Puskesmas Kecamatan Sambungmacan II Kabupaten Sragen melaporkan, angka kejadian diare yang menyerang balita di Desa Banaran sebanyak 155 kasus pada Bulan November 2009, 44 kasus pada Bulan Desember 2009, dan 23 kasus pada Bulan Januari 2010. Berdasarkan data di Kecamatan Sambungmacan menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga di Desa Banaran sebanyak 3.073 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 8.249 jiwa. Penduduk Banaran yang memiliki jamban 47,8% dan memenuhi syarat sehat sebanyak 55,9%, penggunaan air bersih sebanyak 42,5% dan memenuhi kriteria sehat sebanyak 92,4% memiliki tempat sampah sebanyak 28,7% dan yang mempunyai kriteria

sehat sebanyak 61,6%, serta memiliki pengelolaan air limbah sebanyak 22,4% dan yang mempunyai kriteria sehat 67,6% (Puskesmas Sambungmacan II, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2009), ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum, jenis tempat pembuangan tinja, dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita. Sedangkan hasil penelitian Apriyanti, dkk. (2009), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif, kebiasaan cuci tangan, dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada anak. Serta hasil penelitian Wardayu (2010), tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan botol susu, pengolahan air bersih, dan efektivitas penyuluhan kesehatan dengan kejadian diare pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh sanitasi lingkungan dan kebiasaan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen

B. Perumusan Masalah

1. Masalah umum

Apakah ada pengaruh sanitasi lingkungan dan kebiasaan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen?

2. Masalah khusus

a. Apakah ada pengaruh tempat pembangunan tinja terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen?

- b. Apakah ada pengaruh tempat pembuangan sampah terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen?
- c. Apakah ada pengaruh sumber air minum terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen?
- d. Apakah ada pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen?
- e. Apakah ada pengaruh kebiasaan ibu merebus botol susu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh sanitasi lingkungan dan kebiasaan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tempat pembuangan tinja terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.

- b. Untuk mengetahui pengaruh tempat pembuangan sampah terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.
- c. Untuk mengetahui pengaruh sumber air minum terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan ibu mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.
- e. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan ibu merebus botol susu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kabupaten Sragen.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh sanitasi lingkungan dan kebiasaan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banaran Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya tentang pengaruh sanitasi lingkungan dan kebiasaan ibu terhadap kejadian diare pada balita
4. Bagi peneliti, penelitian ini untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.